

PERAN IKLIM SEKOLAH ISLAMI TERHADAP ALTRUISME PADA SMA IT NURUL FIKRI DEPOK JAWA BARAT

Sri W Rahmawati

Universitas Tama Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia
swrahma@yahoo.com

Abstract

THE ROLE OF ISLAMIC SCHOOL CLIMATE TOWARDS ALTRUISM AT SMAIT NURUL FIKRI, DEPOK, JAWA BARAT. Altruism is the fundamental type of prosocial behavior. Altruism is characterized by a willingness to help others without expecting anything in return. As an agent of change, the school need to internalize altruism in their program. Altruism needs to be cultivated among students to foster an Islamic school climate. A research that focuses on the development of altruism through the development of Islamic school climate is still rare. School climate is a school community perception of the atmosphere in schools. Numerous studies show a positive school climate will improve behavior correlated with altruism. This study was conducted on a senior high school (SMA) with qualitative method through structured interview. There were three peoples became the source of the information. Data exploration is aimed to know more about the application of Islamic school climate in nurturing altruism at school. The four dimensions of Islamic school climate were Iman wa Akhlaq (God oriented belief and behavior), iltizam wa jiddiyah (commitment and excellence), adil wa ukhuwwah (fairness and solidarity), and amanah wa khidhmah (trustworthy and serving others). The findings showed Islamic school climate can improve altruism at school, consisting of helping behavior, empathy and voluntary action. I concluded, the application of Islamic school climate is needed to develop altruism optimally.

Keywords: *Islamic school climate, Prosocial Behavior, Altruism.*

Abstrak

Altruisme merupakan fondasi dasar tingkah laku kemanusiaan prososial. Altruisme ditandai dengan kesediaan menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Sebagai agen pengubah, sekolah perlu menginternalisasikan altruisme dalam program pendidikannya. Pengembangan altruisme di sekolah perlu dilakukan secara bertahap, antara lain dengan cara dibudayakan di kalangan siswa melalui penerapan iklim sekolah islami. Problematikanya adalah, penelitian yang memfokuskan pada pengembangan altruisme melalui pengembangan iklim sekolah islami masih jarang ditemui. Iklim sekolah sendiri merupakan persepsi warga sekolah terhadap suasana yang terjadi di sekolah. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif akan berkaitan dengan meningkatnya tingkah laku altruisme. Penelitian ini dilakukan terhadap sebuah sekolah setingkat SMA dengan metode kualitatif, melalui teknik wawancara terstruktur. Sebanyak tiga orang menjadi sumber informasi dari penelitian ini. Penggalan data ditujukan untuk mendalami penerapan iklim sekolah berbasis Islam yang terdiri dari empat dimensi berpasangan, yaitu: *Iman wa Akhlaq (God oriented belief and behavior)*, *iltizam wa jiddiyah (commitment and excellence)*, *adil wa ukhuwwah (fairness and solidarity)*, dan *amanah wa khidmah (trustworthy and serving others)*, terhadap pengembangan altruisme di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan, iklim sekolah islami mampu mengembangkan altruisme pada warga sekolah, yang terdiri dari tingkah laku memberi/menolong, empati dan tindakan suka rela. Peneliti menyimpulkan, penerapan iklim sekolah islami diperlukan agar pengembangan altruisme dapat berlangsung optimal.

Kata kunci: Iklim Sekolah Islami, Tingkah laku Prososial, Altruisme.

A. Pendahuluan

Pengembangan karakter positif di sekolah tak henti-hentinya digaungkan oleh pendidik dan pemangku kepentingan (Lalama, 2014, hal. 8). Di Indonesia, program penguatan pendidikan karakter telah dilaksanakan di sekolah sebagai landasan dalam proses pembelajaran. Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia telah menandakan bahwa pendidikan merupakan upaya memajukan bertumbuhnya budi pekerti (karakter), pikiran dan tubuh (jasmani) anak (Penyusun, 2017, hal. 4). Dengan demikian, pendidikan di sekolah diharapkan tidak hanya tertuju pada pengembangan

kognitif dan peningkatan prestasi anak, namun juga memberikan porsi pengembangan aspek kepribadian, seperti penumbuhan rasa kepedulian terhadap orang lain, sikap menghormati, kerja keras, rasa saling memiliki, keterampilan bekerja sama, serta kesediaan menolong orang lain.

Altruisme merupakan suatu istilah yang dikemukakan pertama kali oleh Agusst Comte pada tahun 1851 (McLaughlin, 2015, hal. 6). Altruisme adalah tindakan kemanusiaan yang bersifat suka rela, dilakukan oleh seseorang atau pun kelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan (Schmudt, 2006, hal. 9). Altruisme merupakan kebalikan dari sikap egois, yaitu sikap mementingkan diri sendiri (Jing, 2005, hal. 15). Sejak konsep ini diperkenalkan, maka pembahasan altruisme menjadi topik menarik bagi para sosiolog, ekonom, neurolog, psikolog, pendidik maupun kaum agamawan. Preston (2013, hal. 1305) menyebutkan dorongan altruisme bersifat alami. Schroeder, Penner, Dovidio dan Piliavin (1995, hal. 25) menyatakan altruisme merupakan tingkah laku menolong tanpa pamrih. Tingkah laku altruisme meminta pengorbanan waktu, usaha, dan kadang-kadang materi. Sebagian ahli menyebutkan altruisme dilakukan tanpa antisipasi adanya hadiah (*reward*) dari orang yang ditolong, ataupun tanpa adanya imbalan. Schmudt (2006, hal. 8) menyebutkan bila imbalan tetaplah menjadi pendorong, hanya saja bentuk imbalan yang diperoleh bukanlah materi. Imbalan tersebut bisa jadi berupa perasaan puas karena telah menolong orang lain, hingga perasaan berguna karena telah menjadi “pahlawan” bagi sesama.

Altruisme merupakan bentuk tingkah laku positif yang termasuk dalam perilaku prososial. Di dalamnya terkandung perilaku seperti menolong, berbagi, bekerja sama, memberi bantuan (Rahmawati, 2015, hal. 135). Menolong dan altruisme memiliki keterkaitan. Konsep menolong berkaitan dengan hasil dari suatu tingkah laku, sementara konsep altruisme berkaitan dengan motivasi yang melandasi tingkah laku. Motivasi utama altruisme sendiri didasari oleh persepektif kemanusiaan yang bermuara pada rasa empati (McLaughlin, 2015, hal. 7).

Tindakan menolong orang lain dilandasi pada tiga tipe mekanisme, yaitu (a) *learning*/pembelajaran, (b) *arousal and affect*/

adanya dorongan dan afek dalam diri, serta (c) *social and personal standarts* (standar norma sosial dan pribadi). Pada *learning/ pembelajaran*, lingkungan yang memberikan contoh tingkah laku altruisme akan mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama. Fabes, Einsenberg dan Miller (dalam Fletcher & Clark, 2002, hal. 85) menemukan bahwa anak-anak yang dididik di lingkungan sekolah yang menekankan pada budaya saling menolong, akan menginternalisasi sikap menolong kepada teman sebayanya. Selanjutnya, proses kognitif yang meliputi pembelajaran dengan cara melihat langsung, memainkan peran terhadap munculnya *arousal and affect/ dorongan dan afek* untuk menolong. Terakhir, altruisme juga dikaitkan dengan norma sosial dan pribadi yang dimiliki seseorang. Adanya tanggung jawab sosial untuk membantu orang lain, serta norma pribadi untuk membahagiakan orang lain, juga menjadi pendorong munculnya altruisme.

Sebagai lembaga pendidikan, pembudayaan altruisme perlu dilakukan secara sistematis, misalnya dalam bentuk penerapan budaya sekolah, contoh yang diberikan guru dalam tingkah laku sehari-hari, program penyadaran siswa untuk menginternalisasi altruisme, program konsultasi untuk siswa mengenai pentingnya kepedulian antar teman, dan sebagainya. Pembudayaan altruisme akan memberikan dampak yang jauh lebih bermakna bila digunakan pendekatan organisasi, yaitu dengan cara menciptakan lingkungan sekolah yang berdasarkan nilai-nilai kebaikan (Rahmawati, 2015, hal. 145). Dalam hal ini, peran iklim sekolah sebagai konteks dimana siswa menjalani pendidikan sehari-hari menjadi penting dalam pengembangan altruisme.

Pembicaraan mengenai konteks sekolah, tidak bisa dilepaskan dari konsep iklim sekolah, yang merupakan "*the inner working of the school*" (Ma, Stewin, Mah dalam (Rahmawati, 2017, hal. 21). Iklim sekolah merupakan persepsi sosial terhadap lingkungan yang terdapat di sekolah pada dimensi-dimensi sebagai berikut: pertama, iklim sekolah merupakan faktor konstektual yang mempengaruhi pembelajaran dan dan perkembangan siswa di sekolah; kedua, iklim sekolah relatif stabil dari waktu ke waktu dan ketiga, iklim sekolah dapat dirasakan bermakna bagi banyak warga yang terlibat di dalamnya (Sutherland, 2010, hal. 3).

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia di atur secara baku berlandaskan UU Sisdiknas No. 20/tahun 2013. Berdasarkan pasal 1 ayat 1, maka tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan siswa didik yang memiliki kualitas spiritual keagamaan, kepribadian dan akhlak mulia. Pasal dan ayat ini sekaligus menjelaskan kekhasan tujuan pendidikan di Indonesia yang tidak dapat dilepaskan dari aspek religius. Pertimbangan religius ini juga diakomodir oleh para pengambil kebijakan dalam pemerintahan, yang tercermin melalui aturan, prosedur, UU dan petunjuk pelaksanaan pendidikan. Aturan dan nilai religius yang ada dalam masyarakat perlu dipertimbangkan dalam penyusunan norma dan tujuan sekolah sehingga mengikat warga sekolah untuk memiliki perilaku tertentu yang sesuai dengan tujuan besar pendidikan sekolah berbasis ajaran islam terhadap altruisme.

Iklim sekolah merupakan “jantung” dan “ruh” sekolah, yang membuat seorang guru ataupun siswa memiliki perasaan tertentu pada sekolahnya, seperti perasaan senang atau justru sebaliknya (Ryan, 2009, hal. 15). Sekolah yang memiliki iklim yang positif akan mengundang guru dan siswa merasa nyaman berada di dalamnya dan mendorong mereka untuk menampilkan kemampuan terbaiknya (Jimerson, Swearer, & Espelage, 2009, hal. 83). Siswa akan termotivasi untuk menunjukkan pencapaian akademis, dan di sisi yang lain tidak berminat pada aktivitas agresif.

Terdapat sejumlah definisi yang menjelaskan tentang pengertian iklim sekolah. Peterson and Skiba (2001, hal. 167) mendefinisikan iklim sekolah sebagai *“feelings that students and staff have about the school environment over a period of time”*. Iklim sekolah meliputi norma, harapan, keyakinan yang mewarnai sistem sosial sekolah dan dipersepsi oleh anggota sekolah tersebut (Fisher, 2003, hal. 79). Iklim sekolah bukan merupakan penjumlahan dimensi-dimensi yang terdapat di sekolah, namun kumpulan persepsi yang menggabungkan antara faktor lingkungan, relasi interpersonal dan pengalaman-pengalaman sosial yang terjadi di sekolah (Smith, 2016, hal. 2).

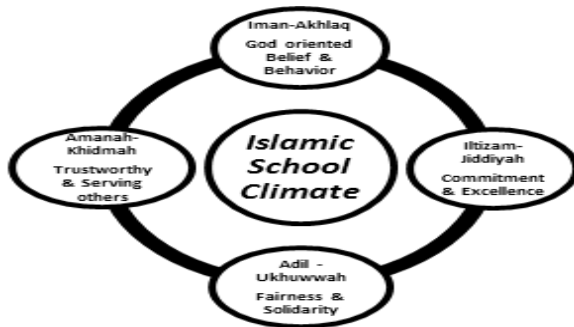
Pasal 33 UU Sisdiknas No. 20/2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam UU tersebut, terlihat jelas bila unsur religius menjadi landasan penting. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam terhadap pendidikan. Pendidikan dalam Islam menempati posisi luhur, karena pendidikan adalah upaya (proses) menumbuhkan, mengembangkan (tarbiyah) potensi (fitrah) manusia menuju manusia yang mulia. Proses peluhuran nilai manusia melalui penumbuhan potensi, adalah suatu proses menyiapkan manusia untuk mengemban amanah mulia, yaitu menjadi “duta” Allah SWT di muka bumi (*khalifah fil ardh*). Pendidikan menjadi agenda pertama “pemberdayaan” manusia, karena dalam Islam ayat yang diturunkan pertama kali sarat dengan nuansa pendidikan. “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan” (QS Al Alaq ayat 1).

Sekolah dalam pandangan ahli pendidikan Islam, merupakan lembaga yang didirikan dengan semangat mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke seluruh aspek sekolah. Definisi iklim sekolah islami (*Islamic school climate*) adalah norma, harapan, dan keyakinan islam yang mewarnai sistem sosial sekolah dan dipersepsi oleh anggota sekolah dan terintegrasi pada seluruh aspek sekolah. Integrasi nilai agama dalam iklim sekolah dilakukan baik pada *content* (nilai, kurikulum, norma dan peraturan, program), *conduct* (perilaku, pelaksanaan pembelajaran), dan *context* (lingkungan sekolah). Iklim sekolah islami ini berpijak pada delapan nilai yang melandasi dan menjiwai seluruh warga sekolah (Alaydroes, 2012, hal. 83). Warga sekolah tersebut meliputi pimpinan dan staf akademik, guru maupun siswa dalam menjalankan seluruh tugas dan tanggung jawab mereka dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Kedelapan nilai bertautan dan memberikan pengaruh satu sama lain dalam masing-masing pasangannya, yaitu: *Iman-AkhlAQ/God oriented belief & behavior* (keyakinan dan moralitas), *Iltizam-Jiddiyah/commitment & excellence* (komitmen dan kesungguhan mencapai keunggulan), *Adil-Ukhuwwah/fairness & solidarity* (kesetaraan dan persaudaraan), serta *Amanah-Khidmah/trustworthy & serving others* (dapat dipercaya dalam menunaikan tanggung jawab dan bersifat

memberikan pelayanan). Kedelapan nilai yang berpasangan tersebut mewujud dalam model/gambar seperti berikut.



Gambar 1. Iklim Sekolah Islami (Rahmawati, 2015)

Iman dan keyakinan kepada Allah SWT, akan mewarnai seluruh perilaku di sekolah dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab karena semuanya akan diperhitungkan dan mendapatkan balasan yang setimpal baik di dunia maupun di akhirat. Perilaku berbasis nilai keimanan mendorong setiap warga sekolah bekerja, menjalankan tugas, dan belajar secara ikhlas tanpa pamrih, tidak mudah dipengaruhi oleh siapapun, kecuali pengaruh yang seirama dengan keimanan dan keyakinannya. Orientasi pekerjaannya hanya semata mengharap ridha Allah SWT semata. Nabi SAW bersabda: "Allah tidak menerima amal kecuali apabila dilaksanakan dengan ikhlas untuk mencari ridha Allah semata." (HR Abu Daud dan Nasa'i).

Iltizam (*commitment*) adalah suatu sikap teguh dan komitmen dalam memperjuangkan tujuan luhur sekolah, tetap berpijak kepada niat dan tujuan sebagaimana yang telah ditetapkan dan menjalankannya dengan penuh kesetiaan. Sementara *jiddiyah* (*excellence*) merupakan bukti dari iltizam. Bekerja, beraktivitas dan belajar dengan sungguh sungguh, mengerahkan seluruh sumber daya yang ada, baik waktu, tenaga, fikiran, dan harta. Firman Allah SWT : Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (QS. At Taubah ayat 105). Maka sudah seharusnya setiap warga sekolah mempunyai motivasi untuk bekerja, beraktivitas dan

belajar untuk mencapai keunggulan. Dengan berusaha keras, akan melahirkan ketidak-bergantungan kepada siapapun, karena dengan sendirinya ia akan menjadi pribadi yang unggul dalam bidang dan keahliannya.

Keadilan mengandung makna meletakkan sesuatu pada tempatnya. Seorang guru memberikan perhatian, penghargaan, tugas, hak dan tanggung jawab kepada siswa secara proporsional. Sementara, siswa melaksanakan setiap tugasnya dengan benar, sesuai dengan apa yang ditugaskan. Adil dalam konteks mendidik, berarti memberilakan perhatian, fasilitas dan layanan pembelajaran kepada seluruh siswa tanpa diskriminasi sesuai dengan tingkat kebutuhannya masing-masing. Allah SWT berfirman: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (QS Surah An-Nahl : 90). Sikap dan perilaku yang adil dirajut dengan nilai ukhuwwah, yaitu menghidupkan kebersamaan, memberikan simpati, empati dan bantuan kepada sesama rekan kerja (bagi guru) dan sesama teman (bagi siswa). Dalam praktik kebersamaan ini pula, setiap guru mau mendengar dengan aktif dan menerima segala gagasan, masukan dari rekan guru lainnya ataupun siswa didiknya. Demikian juga setiap siswa mengembangkan sikap saling menghargai dan saling merasakan kebersamaan.

Amanah menyiratkan pentingnya menunaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, yang berarti bekerja dengan ilmu dan kompetensi, dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan kaidah dan tuntutan profesionalitas. Menunaikan pekerjaan maupun tugas belajar dengan cara-cara yang baik sesuai dengan kaidah ihsanul ‘amal, yaitu bekerja dengan tertib, rapih, efisien dan efektif. Islam memerintahkan untuk selalu bertindak dan bekerja dengan ‘apik’, sebagaimana sabda Nabi SAW: “Sesungguhnya Allah mewajibkan bertindak ‘ihsan: benar, efisien dan efektif atas segala sesuatu (pekerjaan)”. Sedangkan khidmah atau melayani dengan sepenuh hati. Nabi SAW menyampaikan keutamaan menolong atau memberi bantuan kepada orang lain. Beliau SAW bersabda: “Barang siapa yang melepaskan satu kesusahan seorang mukmin, pasti Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat. Barang

siapa yang menjadikan mudah urusan orang lain, pasti Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat”.

Sementara altruisme juga memiliki komponen-komponen tersendiri. Mengacu pada pendapat Cohen yang dirujuk oleh DeLamater, Myers, dan Collet (2014), maka komponen-komponen tersebut adalah: (a) perilaku memberi, perilaku ini bersifat menguntungkan bagi orang lain yang mendapat atau yang dikenai perlakuan dengan tujuan memenuhi kebutuhan atau keinginan orang lain, perilaku ini dapat berupa barang atau yang lainnya. Pada siswa misalnya memberikan bantuan pada teman saat mengalami kesulitan memahami pelajaran di sekolah; (b) empati, yaitu kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain dan ikut berperan dalam pergulatan di arena kehidupan, kesadaran terhadap perasaan kebutuhan dan kepentingan orang lain. Sikap empati membuat siswa menggunakannya dalam pertimbangan-pertimbangan moral. Empati tinggi akan menjadikan siswa tersebut lebih mudah untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain; dan (c) suka rela, yaitu ketiadaan keinginan untuk mendapatkan imbalan apapun kecuali semata-mata dilakukan untuk kepentingan orang lain.

Berdasarkan paparan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali seberapa jauh peran iklim islami yang terdiri dari dimensi iman-akhlaq (God oriented belief and behavior), iltizam-jiddiyah (commitment and excellence), adil-ukhuwwah (fairness and solidarity) serta amanah-khidmah (trustworthy and serving others) diterapkan dalam pengembangan altruisme pada program-program sekolah, baik pada komponen perilaku memberi, pengembangan empati maupun tindakan menolong secara sukarela?

Islamic school climate merupakan pendekatan pada tataran organisasi pada sekolah-sekolah berlandaskan ajaran Islam dalam mengembangkan perilaku altruisme. Sebagai pengembangan konsep iklim sekolah, *Islamic school climate* merupakan konstruk yang relatif masih baru sehingga perlu dieksplorasi dengan mendalami datanya pada sekolah islam. Berangkat dari hal tersebut, maka penelitian ini didesain menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif.

Partisipan dalam penelitian ini adalah unsur warga sekolah yang terdiri satu orang pimpinan sekolah, satu orang guru guru serta

satu orang siswa yang bersekolah di SMA IT Nurul Fikri, Depok, Jawa Barat. Partisipan yang berasal dari unsur pendidik (yaitu pimpinan sekolah dan guru) dalam penelitian ini dipilih melalui sejumlah kriteria utama, yaitu: (a) terlibat dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan sekolah; (b) memiliki masa kerja minimal tiga tahun; (c) aktif terlibat mengajar. Sementara partisipan dari kalangan siswa, dipilih dengan kriteria: (a) telah mengikuti pendidikan minimal dua tahun di sekolah saat ini; dan (b) terlibat dalam kepengurusan OSIS.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan kontak langsung secara personal dengan partisipan, melalui metode wawancara berstruktur. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan pedoman umum yang mencantumkan isu-isu yang akan diliput. Penelitian ini juga menggunakan metode observasi guna melengkapi informasi yang didapat. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologi yang dapat berlangsung pada konteks alamiah (Banister, dalam Poerwandari, 2007).

Data dari subyek penelitian berupa jawaban maupun deskripsi yang disampaikan partisipan. Hal ini sesuai dengan acuan yang diberikan Patton (dalam Poerwandari, 2007) bahwa proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban responden, maupun konsep yang dikembangkan peneliti untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi maupun tabel, kemudian dilakukan perumusan kesimpulan yang terkait dengan masalah penelitian, perumusan saran serta rekomendasi, sehingga dapat diaplikasikan sesuai landasan konsep teori yang digunakan. Kajian penelitian yang mengkaitkan lingkungan sekolah dengan tingkah laku altruisme maupun tingkah laku prososial lainnya, telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Gano-Overway (2013, hal. 104) dari Bridgewater College melakukan penelitian terhadap 528 siswa di Amerika Serikat berkaitan dengan iklim sekolah yang bersahabat serta pengaruhnya terhadap tingkah laku prososial, seperti saling menolong dan bersikap empati. Penelitian pada siswa setingkat SMP ini menyajikan hasil bahwa iklim sekolah yang bersahabat akan berperan dalam mendorong siswa untuk saling menolong. Sejalan dengan Gano-Overway, Barr dan Higgins (Barr, J. J., & Higgins-D'Alessandro, 2007, hal. 213) dalam penelitiannya menyimpulkan bila persepsi

positif siswa terhadap budaya sekolahnya akan mendorong siswa untuk bersikap empati dan mudah menolong orang lain. Penelitian yang dilakukan di New York ini mengambil responden siswa remaja sejumlah 158 siswa, yang berasal dari dua sekolah. Satu sekolah berukuran besar dan yang lainnya berukuran lebih kecil. Sekolah yang berukuran lebih kecil ditemukan lebih mampu mengembangkan iklim sekolah yang hangat dibandingkan sekolah yang berukuran lebih besar. Dapat disimpulkan bila kajian-kajian mengenai iklim sekolah dalam kaitannya dengan altruisme maupun tingkah laku prososial lainnya sudah cukup banyak, namun demikian kajian yang berkaitan dengan iklim sekolah islami sebagaimana yang digagas dalam riset ini, relatif belum ditemukan, walaupun fenomenanya dapat ditemui pada sekolah berbasis islam. Penelitian ini diadakan untuk mengkonfirmasi pentingnya pengembangan iklim sekolah islami pada sekolah berbasis Islam dalam pengembangan altruisme.

B. Pembahasan

1. Profil Sekolah

Penelitian dilakukan pada Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Nurul Fikri yang beralamat di Depok, Jawa Barat. Sekolah setingkat SMA ini memiliki visi untuk menjadi lembaga pendidikan Islami yang terbaik dalam melahirkan generasi pemimpin dan ulul albab. Sementara misi dari sekolah ini adalah menyelenggarakan pendidikan yang mengacu kepada nilai-nilai Islam dalam filosofi, ideologi, dan aplikasi; menerapkan kebijakan mutu yang mengacu kepada Sistem Manajemen Mutu Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri; membentuk generasi yang memiliki aqidah yang kuat, berkarakter, cerdas dan kreatif, santun dan berbudi luhur, sehat, kuat, berpengetahuan, disiplin, peduli, dan terampil melalui proses pendidikan terpadu, seimbang dan berkelanjutan; serta menyelenggarakan pendidikan menengah Islam yang mampu memberikan bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mengantarkan peserta didik untuk menjadi kader-kader dakwah dan siap memasuki gerbang pendidikan selanjutnya.

SMAIT Nurul Fikri berdiri sejak tahun 1999 sebagai sekolah Islam yang telah berusia 18 tahun lebih. Sekolah ini telah meluluskan alumni yang tersebar di berbagai Perguruan Tinggi Negeri (PTN),

Perguruan Tinggi Swasta (PTS), maupun perguruan tinggi di luar negeri baik dalam bidang teknologi, sains, sosial humaniora maupun dalam bidang agama. Melalui proses pembelajaran yang dilakukan, sekolah ini memiliki tujuan untuk menjadikan siswa-siswinya untuk meyakini Allah SWT sebagai Pencipta, Pemilik, Pemelihara dan Penguasa alam semesta dan menjauhkan diri dari segala pikiran, sikap, dan perilaku bid'ah, khurafat dan syirik; terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang meliputi sholat, shaum, tilawah al Qur'an, dzikir dan do'a sesuai petunjuk Al Qur'an dan As-Sunnah; menampilkan perilaku yang santun, tertib, disiplin, sabar, gigih, dan pemberani dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari; mandiri dalam memenuhi keperluan hidupnya dan memiliki bekal yang cukup dalam pengetahuan, kecakapan dan keterampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan nafkahnya; memiliki kemampuan berpikir yang kritis, logis, sistematis, dan kreatif yang menjadikan dirinya berpengetahuan luas dan menguasai kompetensi akademik dengan sebaik-baiknya, dan cermat serta cerdas dalam mengatasi segala problem yang dihadapi.

2. Identitas Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini merupakan tiga orang warga sekolah dengan posisi masing-masing, yaitu pimpinan sekolah, guru kelas serta siswa. Selengkapnya identitas partisipasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Identitas Partisipan

No	Aspek	Subyek 1	Subyek 2	Subyek 3
1	Nama (samaran)	Bapak Andi	Ibu Budi	Chica
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Perempuan
3	Asal Daerah	Jawa Barat	Jawa Tengah	Betawi
4	Posisi	Manajerial	Staf Guru	Siswa
5	Usia (tahun)	42 tahun	39 tahun	17 tahun
6	Jabatan	Kepala Sekolah	Guru Kelas	Pengurus OSIS
7	Masa kerja/ Sekolah	12 tahun	11 tahun	2 tahun

3. Analisis Deskriptif Iklim Sekolah terhadap pengembangan Altruisme

Berdasarkan hasil wawancara secara terstruktur, berikut dilampirkan hasil wawancara terhadap tiga orang nara sumber yang menjadi partisipan dalam penelitian ini, pada masing-masing dimensi iklim sekolah dalam pengembangan altruisme.

a. Iman wa Akhlaq (God oriented belief and behavior)

Sebagai sebuah sekolah yang memiliki visi dan misi menyelenggarakan pendidikan yang mengacu kepada nilai-nilai Islam baik dalam filosofi, ideologi, maupun aplikasi pendidikan, SMAIT Nurul Fikri melandasi keseluruhan aktivitas pembelajaran dengan semangat pengabdian kepada Allah SWT yang diwujudkan dalam bentuk keyakinan terhadap Allah sebagai Yang Maha Esa, serta akhlaq yang terjaga dalam keseharian menjalankan tugas. Pekerjaan dilihat bagian ibadah, dimana di dalamnya terdapat peluang untuk saling tolong menolong dalam kebaikan.

“... visi dan misi sekolah disosialisasikan secara berkala kepada setiap guru, staf edukatif, maupun kepada siswa. Setiap tahun kita membuat analisis terhadap visi dan misi sekolah, sejauh mana tingkat ketercapaiannya. Nilai-nilai kebajikan seperti gigih dan tekun, mampu bekerja sama dan menolong orang lain, ditekankan dalam implementasi program-program pembelajaran.....” (Bapak Andi)

“... ..sebagai guru, tugas utama saya memang mengajar serta memastikan agar muatan materi diterima utuh oleh siswa. Dalam pelaksanaannya, saya membuat beragam metode dengan membuat kelompok-kelompok diskusi sehingga materi yang belum dipahami dapat tersampaikan melalui mentor sebaya. Penekanan untuk saling membantu teman yang belum paham materi tertentu perlu difokuskan, karena keberhasilan kelompok tergantung pada kerjasama dan kesediaan untuk saling membantu.....” (Ibu Budi)

“ Hmmmm... ini kan sekolah Islam ya..udah pasti semua kegiatannya mengacu pada Al Quran dan Al Hadits dengan aturan-aturan yang ada di dalamnya. Kalau sekolah pastinya meminta kita untuk mengembangkan sikap kompak, yang kita terjemahkan sendiri sebagai bentuk solidaritas antar kawan. Bila ada teman yang kesusahan, kita semua turun tangan membantu. Iya sih... jumlah yang kita bisa berikan gak seberapa, tapi yang jauh lebih penting perhatian pada

teman yang sedang susah aja menurut saya udah sangat mengurangi beban..." (Siswa Chica)

b. Iltizam wa Jiddiyah (Commitment and Excellence)

Kurikulum dan pembelajaran di sekolah dirancang sedemikian rupa sehingga sesuai dengan visi-misi dan nilai sekolah. Pendidikan adalah proses sepanjang hidup, karena itu guru berperan sebagai motivator dan fasilitator. Pembelajaran difokuskan tidak hanya membangun keunggulan pada tataran kognitif namun juga pengembangan aspek sosial-emosional sehingga anak memiliki sikap sungguh-sungguh dalam belajar, sekaligus santun dan senang menolong sesama.

"... di sekolah kami, pembelajaran berlangsung dengan rancangan metode yang dinamis dan mempertimbangkan kemajuan dalam teknologi pendidikan terkini. Penerapan metode quantum learning yang sudah lama diimplementasikan di sekolah, selain menekankan pada pengembangan potensi siswa juga mendorong siswa untuk bangga dengan kapasitasnya masing-masing. Ada anak-anak yang biasa saja kemampuan matematikanya, namun untuk peduli pada orang lain, dia sangat peka. Buat kami, anak-anak seperti ini juga merupakan anak-anak berprestasi.....(Bapak Andi)

"... ..ada kontrol untuk melihat proses pembelajaran yang berlangsung di kelas sesuai dengan aturan yang diterapkan sekolah...jadi guru adalah fasilitator untuk siswanya...guru juga terlibat pada kegiatan sekolah. Pimpinan kami menekankan betul agar penerapan metode pembelajaran dilakukan secara menyenangkan dan memanusiakan siswa. Sistem diskusi kelompok apakah itu bentuknya focus group discussion, atau brainstorming, kami terapkan agar setiap anak berkesempatan mengemukakan pandangannya. Siswa juga diajak berempati pada teman-temannya yang tidak sepintar dirinya, sehingga mereka mau membagikan pemahaman terhadap suatu materi kepada teman yang belum mengerti dengan cara yang gaya komunikasi anak muda..., itu lebih efektif saya kira ... " (Ibu Budi)

" ... yah di sekolah ini senengnya tuh gak cuma guru-gurunya yang ramah, tapi juga penghargaan guru gak melulu ke urusan akademis, dalam arti...hmmm prestasi aja gitu...ada temanku yang dinobatkan jadi siswa berprestasi bulan ini, karena anaknya tuh...senang banget menolong dan ringan tangan pula...kalau prestasi dia bisa-biasa aja, tapi kalau urusan menolong teman, wah...dia jagonya...." (Siswa Cicha).

c. Adil wa Ukhuwwah (Fairness and solidarity)

Siswa, orang tua, dan masyarakat adalah mitra penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Kegiatan yang dilakukan oleh sekolah tak lepas dari prinsip-prinsip keadilan dan ukhuwwah, yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya secara proporsional. Selain itu, ukhuwwah dirajut dalam menjalankan tuntutan peran pendidikan sehingga terbangun perasaan saling percaya, rasa persaudaraan, saling senang-gunggan dan kesediaan untuk saling berbagi.

“... pelibatan orang tua dan masyarakat dikembangkan dari awal, karena kami menyadari pentingnya bersikap adil dengan mempertimbangkan keinginan para pemangku kepentingan. Meskipun demikian tentu semua berjalan sesuai prosedur kerja yang berlangsung. Kami menjalin kedekatan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal sekolah, dengan terlibat pada kegiatan sosial, sehingga menjadi pembelajaran bagi siswa kami untuk bersikap saling menghargai, dan terlebih dari itu.. peka pada kebutuhan orang lain....” (Bapak Andi)

“Prinsip keadilan bagi kami, artinya setiap orang melaksanakan tugas sesuai tuntutannya. Guru di sekolah ini diminta untuk memberikan perhatian dan penghargaan kepada siswa secara proporsional tanpa membeda-bedakan latar belakang siswa. Siswa-siswa khusus yang memiliki kebutuhan tertentu kami fasilitas dengan menyediakan sarana tersendiri, dan membangun komunikasi dengan siswa lain untuk mengembangkan penghargaan terhadap teman-temannya. Siswa dididik untuk mampu berempati dan siap memberikan bantuan untuk orang lain...” (Ibu Budi)

“...iya kalau persaudaraan, hmm..ya di sekolah ini menurutku sih terasa banget gitu....kita kan dididik gak hanya untuk mampu berprestasi pada ajang-ajang kayak olimpiade dan sebagainya...tapi juga terlibat dalam kegiatan saling membantu satu sama lain, misalnya kalau kita menemukan teman yang sedang terkena musibah....kan itu kata guruku, kalau setiap muslim itu bersaudara..ya kita terapkan sebisa-bisanya kalau di kelas kayak apa praktiknya.....” (Siswa Cicha)

d. Amanah wa Khidmah (Trustworthy and serving others)

Menjalankan tugas secara amanah berarti mengelola tugas pendidikan dengan menyertakan ilmu maupun kompetensi sebagai pendukung utamanya, sehingga kaidah profesionalitas dapat terwujud. Amanah juga mempersyaratkan lembaga sekolah dan

orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk **bersikap melayani orang lain dengan sepenuh hati**, karena dorongan untuk berbuat kebaikan serta memperoleh kemudahan dari Allah baik untuk urusan dunia dan akhirat.

“... kami menerapkan aturan yang profesional dalam menjalankan proses pendidikan sehari-hari, agar kaidah amanah dapat tertunaikan dengan baik. Dalam waktu-waktu tertentu, orang tua maupun siswa dilibatkan dalam program sosial dengan memberikan bantuan pada warga yang terkena bencana, ataupun musibah. Sebagai pengelola, kami menyampaikan bantuan tersebut kepada pihak yang dituju dengan segera, sehingga pemanfaatan bantuan dapat dirasakan segera oleh penerimanya....” (Bapak Andi)

“...sebagai ujung tombak layanan, guru dituntut untuk menyampaikan program-program pendidikan yang telah digagas sekolah, dengan mengedepankan kepentingan siswa. Tugas guru tidak ringan, namun saya memaknai ini semua sebagai bagian pelayanan kepada orang lain, dalam hal ini siswa-siswi di sekolah. Kami saling tolong menolong antar guru maupun pimpinan sekolah untuk memberikan pengajaran yang optimal kepada siswa sehingga dapat membentuk akhlaq karimah sebagai perisai menghadapi pergaulan remaja di masyarakat...” (Ibu Budi)

“...di sekolah ini yang aku rasa, persaudaraan itu kan ditanamkan sekali jadi ya kita memang dibiasakan untuk saling membantu secara suka rela. Ini tidak hanya untuk sesama siswa, tapi ada waktu-waktu tertentu dalam program OSIS kami terlibat untuk memberikan layanan kepada masyarakat yang membutuhkan. Menurutku bagus sih, jadi kita juga belajar menjadi orang yang siap membantu secara suka rela....” (Siswa Cicha)

4. Analisis Inter-Subyek

Hasil wawancara dari tiga partisipan di atas dapat dipetakan melalui analisis inter-subyek sebagai berikut.

Tabel 2. Iklim Sekolah Islami menurut partisipan

FAKTOR	Bapak Andi	Ibu Budi	Siswa Cicha
Iman wa Akhlaq (God oriented Belief and Behavior)	Penerapan visi dan misi sekolah dilakukan dengan mengevaluasi secara berkala pencapaiannya	Metode pembelajaran ditekankan pada kesediaan untuk saling menolong dan bekerja sama antar siswa	Guru mendorong siswa untuk saling peduli antar sesama teman
Iltizam wa Jiddiyah (Commitment and Excellence)	Sekolah mengedepankan penghargaan terhadap potensi siswa dan bekerja profesional mewujudkannya	Sistem diskusi kelompok mendorong siswa untuk saling mengenal dan saling menghargai teman lain	Penghargaan guru diberikan pada aspek pencapaian sikap kesediaan menolong teman
Adil wa Ukhuwwah (Fairness and Solidarity)	Bekerja profesional dengan melibatkan pemangku kepentingan	Latar belakang siswayangberbeda menjadi sarana pembelajaran untuk mengasah ukhuwwah dan empati	Penerapan prinsip muslim bersaudara dalam aktivitas yang diadalah sekolah
Amanah wa Khidmah (Trustworthy and Serving others)	Amanah dalam menjaga kepercayaan orang tua	Saling menolong diterapkan antar guru dalam mengembangkan pelayanan yang optimal	OSIS turut serta pada aktivitas layanan kepada masyarakat yang membutuhkan

Ketiga subyek yang menjadi partisipan dalam penelitian ini secara umum menilai program-program sekolah yang diadakan telah berjalan sesuai visi dan misi sekolah. Penerapan visi dan misi sekolah, menjadikan prinsip Iman dan Akhlaq sebagai landasan utama yang mewarnai seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah. Pimpinan bertindak untuk memastikan bahwa implementasi visi dan misi berjalan sesuai dengan melakukan evaluasi secara berkala,

sementara guru maupun siswa menjalankan pembelajaran dengan prinsip saling tolong menolong sebagai bagian dari perwujudan akhlaq kepada Allah SWT. Keseluruhan layanan yang diberikan dalam proses pembelajaran dilakukan dengan sikap komitmen dan loyalitas pada tujuan yang ingin diraih. Selain itu, komitmen tersebut diiringi oleh kesungguhan dalam mengerahkan sumber daya yang ada. Komitmen dan loyalitas merujuk pada prinsip kedua dari iklim sekolah Islami. Pada prinsip berikutnya, adil dan ukhuwwah, tercermin dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti memberikan penghargaan terhadap siswa sesuai potensinya, serta menjalankan semua aktivitas pembelajaran dengan landasan persaudaraan/ukhuwwah. Rasa persaudaraan yang dibangun memotivasi guru maupun siswa untuk saling mengenal, saling menolong dan saling merasakan sepenanggungan saat merasakan kesulitan. Sementara dimensi terakhir dari iklim sekolah Islami, yaitu amanah dan khidmah mempersyaratkan lembaga sekolah dan orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk bersikap melayani orang lain dengan sepenuh hati, karena dorongan untuk berbuat kebaikan.

Temuan dari penelitian ini sejalan hasil penelitian Lalama (2014, hal. 1) bahwa sekolah dengan guru-guru yang penuh perhatian terhadap kegiatan siswanya, menyemangati siswa untuk mencapai tujuan pendidikan serta menghargai siswa dengan potensinya, mampu mengembangkan sikap empati dan tingkah laku sosial. Relasi yang bersinggungan dan terkadang menimbulkan konflik, dapat diredam bila dimotivasi oleh tindakan altruisme (Guinot, J., Chiva, R., & Mallén, 2015, hal. 87). Siswa dapat melihat langsung bagaimana budaya bersikap empati dicontohkan oleh sekolah. Guru memiliki pengaruh pada siswanya dalam mencontohkan sikap empati dan tingkah laku sosial lainnya (Carter, 2011, hal. 8). Nuansa religius yang terdapat di sekolah juggle menjadi pendorong utama bagi pengembangan tingkah laku altruisme, karena dimensi-dimensi yang terdapat pada religiusitas dapat memprediksi seseorang melakukan tingkah suka rela dalam membantu orang lain (Eubanks, 2008, hal. 3).

Dimensi-dimensi dalam iklim sekolah islami (*Islamic school climate*), merupakan dimensi yang mencerminkan nilai-nilai religius. Sejalan dengan pendapat Eubanks (2008, hal. 1), komponen religius

mendukung tindakan altruisme. Religiusitas memotivasi terjadinya tindakan altruisme, baik karena motivasi intrinsik (yaitu didasari keyakinan bahwa menolong orang lain merupakan aplikasi dari keimanan), maupun karena motivasi ekstrinsik (menolong orang lain karena tuntutan organisasi agama yang membudayakan tindakan altruisme). Pada iklim sekolah islami yang berlandaskan pada ajaran Islam, maka dimensi-dimensinya perlu dikembangkan untuk membudayakan altruisme. Dimensi *iman-akhlaq (God oriented belief and behavior)*, akan mendorong guru dan siswa untuk memiliki keyakinan kepada Allah SWT, menjalankan tugas, dan belajar secara ikhlash tanpa pamrih, dan pada akhirnya akan terbentuk perilaku yang mulia yang seirama dengan keimanan dan keyakinannya, seperti husnudzan (berprasangka baik), salamatus shadr (berlapang dada), santun dan rendah hati, peduli dan memberi, jujur dan menepati janji. Dimensi *iltizam-jiddiyah (commitment and excellence)* tampil dalam kehadiran secara disiplin dalam setiap menjalankan tugas, mendahulukan untuk menunaikan tugas dan kewajibannya di sekolah, bersikap positif dan mencintai tugasnya, bersungguh-sungguh ketika menolong orang lain, dan berusaha memberikan bantuan berarti yang dibutuhkan. Dimensi *adil-ukhuwwah (fairness and solidarity)* akan tampil dalam perilaku saling membantu, peduli, memberikan perhatian, pertolongan dan layanan kepada orang lain tanpa diskriminasi sesuai dengan tingkat kebutuhannya masing-masing. Semua dilakukan agar tercapai perasaan erat dalam bekerja sama. Siswa mengembangkan sikap saling menghargai dan saling merasakan kebersamaan. Yang terakhir, dimensi *amanah-khidmah (trustworthy and serving others)* terlihat dalam kesediaan menolong dengan cara yang baik sesuai kaidah ihsanul 'amal, tanpa menyinggung atau membebani pihak yang ditolong.

Sebagai sebuah institusi, sekolah sudah selayaknya memiliki program yang sistematis untuk membangkitkan kesadaran warga sekolah, termasuk siswa agar gemar berbuat baik dan saling menolong. Hal tersebut sesuai dengan penancangan program penguatan karakter yang sedang ditekankan oleh pemerintah (depdikbud.go.id). Budaya altruisme dan saling menolong yang diprogramkan oleh sekolah tidak dapat memperoleh hasil instan, karena itu harus dilakukan pendekatan yang sistematis (Gregory, A., Cornell, D., Fan, X., Sheras, P., Sih, PH., Huang, 2010, hal. 287). Lembaga pendidikan perlu membuat

struktur serta dukungan yang kuat sehingga menghasilkan lingkungan yang nyaman (Ramia, 2005, hal. 28). Perlu ditumbuhkan norma tanggung jawab sosial (*social responsibility*) yang membuat seseorang menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan, ataupun melalui program-program terstruktur yang diberikan oleh sekolah (Ramia, 2005, hal. 30). Dengan mengembangkan iklim sekolah yang sehat, maka tanggung jawab sosial akan lebih mudah tumbuh, sehingga kesadaran siswa untuk bertindak altruisme pun muncul. Iklim sekolah yang sehat memungkinkan terjadinya interaksi yang dalam suasana saling menghormati, penuh persahabatan dan menjunjung tinggi asas kekeluargaan (Rahmawati, 2016, hal. 168). Iklim sekolah berbasis religius ini juga akan membawa warga sekolah untuk melakukan perilaku positif. Hal ini dikarenakan kesadaran bahwa berbuat baik kepada orang lain adalah inti yang paling mendasar dari ajaran Islam (Ulwan, 2014, hal. 82), yang berlandaskan pada dorongan keimanan terhadap Allah SWT.

Relasi antara warga sekolah, baik antara pimpinan dan guru, antar sesama guru, antara guru dan siswa, maupun antar siswa, perlu dikelola sedemikian rupa sehingga menumbuhkan jiwa saling menghargai, saling mendukung dan saling menghormati. Pada akhirnya tumbuh perasaan menghargai (respek) dari siswa, maupun warga sekolah lainnya (Zimbra, 2013, hal. 5), yang merupakan syarat dari terbentuknya suasana saling menghormati. Dinamika relasi interpersonal yang hangat akan mendorong budaya untuk saling berbagi, bertanggung jawab, menolong dan mengutamakan perbuatan baik (Gonzales, 2016, hal. 5). Perwujudan program altruisme dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang terjadi di kelas, program ekstra kurikuler, program organisasi sekolah, maupun program-program informal yang dapat menjunjung tinggi kebersamaan antara sesama warga sekolah. Bila program tersebut dapat berjalan efektif, maka harapan masyarakat terhadap tindakan kemanusiaan altruisme, diharapkan dapat terpenuhi melalui lembaga pendidikan dalam naungan visi dan misi Islam. Implikasi dari penelitian ini terhadap SMAIT Nurul Fikri khususnya adalah perlunya pengembangan iklim sekolah islami secara konsisten dengan mempertajam penerapan delapan dimensi berpasangan dari iklim sekolah dalam program pendidikannya. Pengembangan ini hendaknya juga mempertimbangkan tuntutan terkini dari pemangku

kepentingan, seperti harapan dari orang tua, harapan dari siswa SMA IT Nurul Fikri, maupun masyarakat sekitar terhadap pendidikan berkualitas, baik secara akademik maupun dalam pembekalan karakter yang sesuai dengan kaidah keislaman. Sementara bagi pendidikan Islam, diharapkan pengembangan iklim sekolah islami ini mampu mendorong percepatan implementasi nilai-nilai islam ke dalam program-program sekolah sehingga dapat membumikan ayat-ayat Al Qur'an maupun Hadits Rasulullah SAW dalam bentuk yang aplikatif. Adapun implikasi untuk pendidikan Indonesia secara umum, iklim sekolah islami diharapkan dapat menjadi jawaban dari penyelesaian problematika siswa kontemporer, khususnya yang ditandai oleh melemahnya semangat menolong orang lain, melalui pendekatan yang berbasis pada agama Islam, sebagai agama yang dianut secara mayoritas oleh masyarakat Indonesia.

C. Simpulan

Temuan dari hasil penelitian ini mengindikasikan bawah penerapan iklim sekolah islami dengan dimensi-dimensinya memiliki implikasi dalam pengembangan altruisme. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa literatur Islam dapat dijadikan acuan dalam pengembangan iklim sekolah islami. Sementara simpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) kedelapan dimensi yang saling berpasangan dalam iklim sekolah islami, yaitu *Iman wa Akhlaq* (*God oriented belief and behavior*), *iltizam wa jiddiyah* (*commitment and excellence*), *adil wa ukhuwwah* (*fairness and solidarity*), terbukti memiliki peran spesifik dalam pengembangan altruisme, baik pada tingkah laku memberi, empati dan tindakan suka rela; (b) sebagai konsep yang relatif baru, konstruk *Islamic school climate* (iklim sekolah islami) perlu terus dikembangkan, dengan melibatkan perspektif sosial-interpersonal, yang menekankan pada dimensi kemanusiaan. Sementara saran untuk penelitian berikutnya adalah sebagai berikut: (a) penelitian iklim sekolah islami ini menggunakan metode wawancara dalam penggalian datanya. Untuk penelitian berikutnya, penggalian data perlu diperdalam dengan menggunakan teknik *focus group discussion*, sehingga memungkinkan terjadi eksplorasi terhadap fenomena secara lebih tajam; (b) penelitian ini hanya di lakukan di satu sekolah. Untuk penelitian lanjutan, perlu dilakukan di beberapa sekolah yang telah menerapkan program pengembangan altruisme

dalam pembelajarannya, sehingga diperoleh informasi yang lebih variatif dan dapat dibuat perbandingan sejauh mana komponen dalam *Islamic school climate* telah teraplikasi; (c) penelitian ini diambil pada sekolah tingkat SMA. Mengingat altruisme perlu dibudayakan sejak tingkat pendidikan dini, maka jenjang pendidikan sampel penelitian ini perlu diperluas sejak tingkat SD, dan (d) penggunaan sampel yang lebih besar untuk penelitian lanjutan juga sangat disarankan, sehingga konsep *Islamic school climate* dapat diuji lebih luas, termasuk dengan menggunakan metode kuantitatif dalam pengolahan datanya. Implikasi temuan penelitian ini bagi SMA IT Nurul Fikri khususnya adalah perlunya bertindak konsisten dalam pengembangan iklim sekolah islami dengan terus mengintensifkan penerapan nilai-nilai islam dalam budaya sekolah. Pada tataran yang lebih luas, temuan mengenai iklim sekolah islami ini dapat menjadi jawaban bagi problematika dalam menerapkan ajaran-ajaran Islam secara aplikatif di tengah masyarakat. Sementara bagi pendidikan di Indonesia pada umumnya, implikasi penelitian ini menjadi bukti bahwa internalisasi kaidah-kaidah pendidikan sangat perlu mempertimbangkan nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat, apalagi bila nilai tersebut berasal dari sumber yang menjadi pedoman mayoritas masyarakat Indonesia, yaitu Al Quran dan Al Hadits.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'anul Karim & Terjemahan. Departemen Agama RI, 2013.
- Alaydroes, F. (2012). *Kepemimpinan berbasis nilai dalam konteks peningkatan mutu pendidikan*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Barr, J. J., & Higgins-D'Alessandro, A. (2007). Adolescent empathy and prosocial behavior in the multidimensional context of school culture. *The Journal of Genetic Psychology*, 168(3), 231–250. Diambil dari <https://search.proquest.com/docview/228520627?accountid=62688>
- Carter, B. A. (2011). A safe education for all: Recognizing and stemming harassment in music classes and ensembles. *Music Educators Journal*, 97(4), 29–32.
- DeLamater, J.D., Myers, J.D., Collet, J. (2014). *Social Psychology*. New York: Westview Press.
- Eubanks, A. C. (2008). *To what extent is it altruism? an examination of how dimensions of religiosity predict volunteer motivation amongst college students*. Diambil dari <https://search.proquest.com/docview/304468932?accountid=17242>
- Fisher, W. (2003). *Effect of principal leadership style on school climate and student achievement in select Idaho schools*. University of Idaho.
- Fletcher, G. J. O., & Clark, M. S. (2002). *Blackwell Handbook of Social Psychology: Interpersonal Processes*. Diambil dari <https://books.google.co.id/books?id=cM0fdKC8nsEC>
- Gano-Overway, L. (2013). Exploring the connections between caring and social behaviors in physical education. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 84(1), 104–114. Diambil dari <https://search.proquest.com/docview/1467741026?accountid=62688>
- Gonzales, J. (2016). *Variability in antisocial and prosocial behaviors in early adolescence: Contributions of peer behavior and perceptions of adult and peer feedback*. Diambil dari <https://search.proquest.com/docview/1807435955?accountid=62688>

- Gregory, A., Cornell, D., Fan, X., Sheras, P., Sih, PH., Huang, F. (2010). Authoritative School Discipline: High School Practices Associated with Lower Bullying and Victimization. *Journal of Educational Psychology*, 102(2), 483–496.
- Guinot, J., Chiva, R., & Mallén, F. (2015). The effects of altruism and relationship conflict on organizational learning. *International Journal of Conflict Management*, 26(1), 85–112. Diambil dari <https://search.proquest.com/docview/1648865522?accountid=17242><https://search.proquest.com/docview/1648865522?accountid=17242>
- Jimerson, S. R., Swearer, S. M., & Espelage, D. L. (2009). *International Handbook of School Bullying: An International Perspective*. Diambil dari <https://books.google.co.id/books?id=d2-NAgAAQBAJ>
- Jing, L. (2005). *Self-love and morality: Beyond egoism and altruism*. Diambil dari <https://search.proquest.com/docview/304990801?accountid=17242>
- Lalama, S. M. (2014). *Perceived caring climate, empathy, and student social behavior in high school bands*. Diambil dari <https://search.proquest.com/docview/1658054960?accountid=17242>
- McLaughlin, M. L. (2015). *An investigation of the role of psychological altruism in living kidney donors*.
- Penyusun, T. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peterson, R. L. & Skiba, R. (2001). Creating school climates that prevent school violence. *The Clearing House*, 74(3), 155–163.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Diambil dari <https://books.google.co.id/books?id=w4FNvwEACAAJ>
- Preston, S. D. (2013). The origins of altruism in offspring care. *Psychological Bulletin*, 139(6), 1305–1341. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/a0031755>
- Rahmawati, S. W. (2015). Altruism in Schools: the Role of Value Based School Climate in Nurturing the Altruistic Behaviors.

Narasi-Research Journal for Religion, Science and Culture, 8(2), 129–155.

- Rahmawati, S. W. (2016). Peran iklim sekolah terhadap perundungan. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 167–180. Diambil dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/12480/15175>
- Rahmawati, S. W. (2017). *Bullying di SMA: Peran holistik parenting dan iklim sekolah terhadap bullying melalui variabel mediasi trait kepribadian lima besar*. Universitas Padjadjaran.
- Ramia, P. N. (2005). *Developing altruism and empathy in ecuadorian college students: Impact of a mandatory service-learning course*. Diambil dari <https://search.proquest.com/docview/305028798?accountid=17242>
- Ryan, W. (2009). *Links between school climate and bullying: A study of two tribes schools*. Diambil dari <http://search.proquest.com/docview/205390932?accountid=17242>
- Schmuldt, L. M. (2006). *An investigation of altruism and personality variables among beginning counseling students*. Diambil dari <https://search.proquest.com/docview/304946247?accountid=17242>
- Schroeder, D. A. (1995). *The Psychology of Helping and Altruism: Problems and Puzzles*. Diambil dari <https://books.google.co.id/books?id=ohNtQgAACAAJ>
- Smith, C. J. (2016). *The relationship between adolescent social network structure and perceptions of school climate*.
- Sutherland, A. E. (2010). *The roles of school climate and peers in bullying*. Diambil dari <http://search.proquest.com/docview/853637635?accountid=17242>
- Ulwan, A. N. (2014). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Penerbit Insan Kamil.
- Zimbardo, D. (2013). *The identification of behaviors perceived as respectful and disrespectful by high school students evaluating peer interactions*. Diambil dari <https://search.proquest.com/docview/1466648867?accountid=17242>
- UU Sisdiknas No. 20/2003

